

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.¹ Adapun agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah agama Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.²

Selain adanya agama-agama tersebut, di Indonesia memiliki kepercayaan, yaitu kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme. Kepercayaan-kepercayaan tersebut sudah ada sejak zaman batu baru (Neolitikum) hal ini dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan leluhur seperti Dolmen, Punden Berundak, Menhir, dll.³

Animisme adalah kepercayaan terhadap leluhur/nenek moyang. Dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki nilai magis/ghoib. Totemisme adalah kepercayaan dan pemujaan atau pemersekutuan sebuah Hewan dengan sifat yang lebih tinggi (ghaib) dan menyetarai Tuhan.⁴

Kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme masih memiliki eksistensi di Indonesia, seperti salah satu kasus

¹ Syafri Gunawan, 2018. Perkembangan Islam Di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudencia*, Vol. 4, No. 2, hlm 13.

² Sumanto Al Qutuby dan Tedi Kholiludin. (ed.). (2019). *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press).

³ Bagas Agung Hermanto dkk, 2023. Eksistensi Penganut Animisme, Dinamisme, dan Totemisme di Era Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, hlm 3

⁴ *Ibid*, hlm 12.

di kabupaten Tangerang pada tahun 2021 terdapat 162 orang yang tercatat pada data.go.id memeluk agama “kepercayaan”. Hal ini menunjukkan bahwa selain agama besar di Indonesia, masih adapula orang yang memeluk agama lainnya.⁵

Selain itu kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme masih dipertahankan oleh sebagian agama di Indonesia, bahkan dewasa ini kepercayaan tersebut di balut dengan agama yang masih mempertahankannya sehingga adanya akulturasi antara agama dan kepercayaan tersebut. Seperti dalam agama Hindu-Budha, salah satu kasusnya di Bali yang masih menjalankan beberapa upacara keagamaan yang berkaitan dengan 3 kepercayaan tersebut, yaitu upacara *tumpek kandang* (upacara membuat sesembahan untuk hewan ternak dan hewan-hewan lainnya), *tumpek bubuh* (upacara pemujaan terhadap manifestasi Tuhan (roh) sebagai dewa penguasa tumbuh-tumbuhan), *tumpek landep* (upacara pemujaan terhadap senjata). Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme dengan agama-agama yang ada di Indonesia.

Selain di agama Hindu-Budha di agama Islam sendiri terdapat akulturasi antara kepercayaan dengan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari metode dakwah yang digunakan oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga yang menggunakan metode dakwahnya dengan menggunakan kesenian seperti wayang kulit.⁶

⁵ *Ibid*, hlm 3.

⁶ *Ibid*, hlm 10.

Kemudian penulis juga menemukan hal serupa yang terjadi di masyarakat Desa Sukaraja pada awal abad ke- 20 dimana adanya kebiasaan menaruh sesajen di bawah pohon beringin (pohon leluhur) yang dilakukan oleh masyarakat yang akan memiliki hajat sebagai simbol pengharapan keberkahan dan kelancaraan kepada nenek moyang. Selain itu juga masyarakat yang memiliki hajat atau jika sebuah keluarga hanya memiliki anak laki-laki satu-satunya maka diharuskan menganggap wayang golek sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan keberkahan dan kelancaran kepada nenek moyang. Padahal pada saat itu masyarakat Desa Sukaraja sudah mayoritas beragama Islam, namun tradisi-tradisi tersebut masih berlaku pada awal abad ke- 20.

Desa Sukaraja sendiri berada di Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 menyatakan bahwa, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷

Kemudian hadir Kyai Ubaidah yang merupakan seorang tokoh agama Islam di Desa Sukaraja. Ia merupakan penduduk asli Desa Sukaraja dan merupakan salah satu keturunan dari

⁷ Vilke Mosey, 2015. "Sejarah Desa Kalait Kecamatan Touluaan Selatan Tahun 1924-2014" Jurnal Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, hlm 4.

pendiri desa tersebut. Ia lahir pada tahun 1880, dan meninggal pada umur 83 tahun tepatnya pada tahun 1963. Kyai Ubaidah merasa tradisi-tradisi yang ada di Desa Sukaraja tersebut bertentangan dengan konsep Islam yang sesungguhnya. Kemudian ia membenarkan apa yang salah dengan mengembangkan keagamaan di desa tersebut dengan adanya pendekatan kepada masyarakat melalui dakwah dan pendidikan. Ia juga memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait hukum-hukum Islam. Ia berusaha memberikan pemahaman tentang tradisi-tradisi yang sebelumnya sudah ada dalam masyarakat diubah menjadi tradisi yang bersih dari musyrik. Kyai Ubaidah memahami betul kondisi masyarakat yang masih terikat dengan tradisi leluhur atau warisan tersebut, seperti sesembahan dan sesajen. Dari kebijaksanaannya menyebabkan banyak masyarakat yang tertarik untuk lebih mendalami Islam serta segan kepada Kyai Ubaidah tersebut.

Di Desa Sukaraja pada awal abad ke- 20 ditemukan kitab *Minhajul Qowim* yang ditulis tangan pada tahun 1891 oleh Kyai Nawawi yang merupakan Ayah dari Kyai Ubaidah. Kitab ini menerangkan tentang hukum-hukum fikih. Ilmu Fikih merupakan ilmu yang mempelajari syari'at sebagai objek pembahasannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸ Kyai Ubaidah kemudian menggunakan kitab seperti *Minhajul Qowim* tersebut untuk membantunya

⁸T.nm, 2022. "Fikih; Antara Teori dan Praktik Serta Isu-Isu Kontemporer". Diktat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, hlm 3.

dalam mengembangkan Islam yang ia lakukan di Desa Sukaraja. Selain Kitab *Minhajul Qowim*, ia juga menggunakan kitab-kitab fikih lainnya Kitab *Safinatunnajah*, Kitab *Sulamutaufiq* dan kitab fikih lainnya. Selain itu Kyai Nawawi juga berperan penting dalam peran yang dilakukan Kyai Ubaidah dengan mendirikan mushola Nurul Huda sebagai wadah dakwah yang dilakukan oleh Kyai Ubaidah. Mushola tersebut berada di Blok Manis RT/RW 05/02 Desa Sukaraja. Mushola tersebut bernama Mushola Nurul Huda yang kini mushola tersebut sudah dilakukan perbaikan/renovasi.

Dari keterangan tersebut dapat menjadi bukti bahwasannya Kyai Ubaidah memiliki peran penting sebagai tokoh agama di Desa Sukaraja dalam mengembangkan keagamaan di sana, dengan mengajarkan hukum-hukum Syari'at yang sesuai dengan pedoman hukum Islam. Maka penulis akan memaparkan tentang “Peran Kyai Ubaidah Dalam Pengembangan Keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad Ke- 20.”

B. Rumusan Masalah

Dengan judul “Peran Kyai Ubaidah dalam Pengembangan Keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad Ke-20” dan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya maka penulis membatasi penelitian ini dengan rumusan masalah yang akan diteliti untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan menghasilkan suatu pembahasan yang lebih

mengarah serta tepat sasaran. Berikut rumusan masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimana Keadaan Keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad ke- 20?
2. Bagaimana Peran Kyai Ubaidah dalam Pengembangan Keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad Ke- 20?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pengungkapan rumusan sasaran pokok yang akan dikerjakan serta garis besar hasil yang akan dicapai. Selain itu, tujuan penelitian ini juga berhubungan dengan fungsional dengan perumusan masalah yang dibuat secara spesifik, terbatas dan dapat diuji dengan hasil penelitian.

1. Untuk Menjelaskan Keadaan Keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad ke- 20
2. Untuk Menjelaskan Peran Kyai Ubaidah dalam Pengembangan keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad Ke- 20

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian peran tokoh agama terkhusus untuk Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang

Kabupaten Kuningan. Karena belum adanya penelitian formal yang dilakukan di desa ini terkait Peran Kyai Ubaidah dalam mengembangkan keagamaan di Desa Sukaraja.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman serta dapat menjadi bekal di masa mendatang. Selain itu berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi generasi mendatang dan Masyarakat.

E. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam pembahasan ini yaitu sebagai berikut.

1. Penggalian informasi tentang kondisi keagamaan pada awal abad ke- 20 dari tokoh dan sesepuh Desa Sukaraja dengan pendapatan sumber melalui wawancara dan observasi
2. Penggalian informasi tentang peran Kyai Ubaidah dalam pengembangan sosial keagamaan pada awal abad ke-20 dari tokoh dan sesepuh di Desa Sukaraja dengan pendapatan sumber melalui wawancara dan observasi.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang berhubungan dengan peran para ulama di suatu daerah dalam pengembangan keagamaan. sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Berikut ini akan penulis paparkan perbedaannya dan persamaannya.

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Arina Mustafidah dengan judul Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban) Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Penelitian tersebut berfokus pada peran Kiyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor dalam bidang sosial keagamaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran tokoh agama yang berada di suatu daerah dalam pengembangan keagamaannya. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah berbeda dari wilayah penelitiannya.
- 2) Artikel Jurnal yang ditulis oleh Aprilita Faradina Suyatno dan Lutfiah Ayundasari dengan judul Sunan Sendang Duwur: Jejak penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan yang diterbitkan di Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 6 pada tahun 2021. Artikel ini berfokus pada jejak penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Sendang Duwur. Penelitian tersebut memaparkan tentang biografi Sunan Sendang Duwur, metode dakwahnya dan berbagai jejak peninggalannya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang cara penyebaran seorang tokoh agama yang memiliki peran pada suatu daerah/wilayah. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah berbeda objeknya.

- 3) Artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ibnu Malik⁹ dengan judul Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo yang diterbitkan di QuranicEdu: Journal of Islamic Education, Vol. 2 No. 2 pada tahun 2023. Penelitian tersebut memaparkan tentang peran kiai terkhusus di Desa Tieng Kejajar Wonosobo. Terdapat 3 peran Kiai di Desa Tieng Kejajar, yaitu sebagai guru, pemimpin dan sebagai teladan kehidupan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang peran Kyai pada suatu wilayah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berbeda dari segi wilayahnya.
- 4) Tesis yang ditulis oleh Rizki Putriani¹⁰ dengan judul Peran Kiai Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus KH. M. Nur Aziz Pengasuh PP Madinatul Ilmi Pagelaran) Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2023. Penelitian tersebut memaparkan tentang peran kiai dalam pengembangan masyarakat melalui politik praktis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang peran kyai dalam

⁹ Muhammad Ibnu Malik, 2023. Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. QuranicEdu: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2.

¹⁰ Rizki Putriani, 2023. "Peran Kiai Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus KH. M. Nur Aziz Pengasuh PP Madinatul Ilmi Pagelaran)." Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

pengembangan Islam. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berbeda dari segi wilayah dan bidang pengembangannya.

G. Tinjauan Teori

Dalam menyusun penelitian “Peran Kyai Ubaedah dalam Pengembangan Keagamaan di Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Pada Awal Abad Ke- 20” maka penulis menggunakan teori sebagai berikut:

1. Peran

Definisi peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang menjadi bagian pemegang atau pimpinan utama.¹¹ Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Maka peran memiliki makna sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹²

¹¹ Arina Mustafidah, 2018. “Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban).” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) hlm 12.

¹² Joko Satria dkk, 2023. *Peran Ulama Desa Teluk Meku Dalam Menanggulangi Praktik Nikah Siri*. JSL: Journal Smart Law, Vol. 2, No.1, hlm 4.

Menurut Soerjono Soekanto dalam tulisannya yang dikutip dari Syaron Brigitte Lantaeda¹³ menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Riyadi dalam tulisannya yang dikutip dari Syaron Brigitte Lantaeda menyatakan bahwa peran adalah orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Seseorang yang memiliki peran akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Adapun peran dapat diartikan juga serangkaian perilaku seseorang atas jabatan atau gelar yang diterima.

2. Konsep Kyai

Dalam masyarakat Indonesia kata Kyai dikaitkan kepada seseorang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam yang baik dan takwa kepada Allah SWT. Kata kyai dapat diartikan secara luas sebagai seseorang yang memiliki kharisma dan dapat mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya. Secara umum, Kyai merupakan seseorang yang memiliki kedudukan terhormat dan memiliki peran penting dalam sebuah masyarakat

¹³ Syaron Brigitte Lantaeda, 2017. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Termohon*. Jurnal Administrasi Publik, Vol. 04, No. 048, hlm 2.

karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu agama Islam.¹⁴

Menurut Billah dalam tulisannya yang dikutip dari Rokhman¹⁵ menyatakan bahwa seorang kyai memiliki peran sebagai orang yang mampu mengayomi, membimbing, memberikan solusi dari segala masalah yang menimpa masyarakat. Selain itu juga seorang kyai juga dapat berperan dalam pembenahan perilaku umat agar menyesuaikan dengan ajaran agama Islam dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang ilmu akidah, muamalah, serta ibadah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka kyai memiliki peran penting dalam masyarakat. Kyai-kyai yang mengembangkan Islam di daerah-daerah kecil seperti desa juga tidak bisa kita abaikan, karena melalui peran kiyai desa Islam dapat terus berkembang. Seperti halnya Kyai Ubaidah, ia juga memiliki peran penting dalam pengembangan Islam di Desa Sukaraja, terlebih khusus dalam pengembangan pendidikan di sana. Ia mengembangkan pendidikan di sana dengan mendirikan mushola/langgar sebagai tempat Ia mengajar santrinya serta sebagai tempat dakwahnya. Bahkan hingga saat ini mushola tersebut sudah menjadi tempat pendidikan yang

¹⁴ Rizki Putriani, *Ibid.*, hlm 17-18.

¹⁵ Rokhman, 2023. "Pandangan Kiai Terhadap Wakalah Wali Dalam Akad Nikah (Studi Kasus Di Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm 39.

sudah diresmikan oleh pemerintah. Selain itu ia juga memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengubah tradisi di sana menjadi tradisi yang lebih lekat dengan Islam.

3. Konsep Keagamaan/Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *Religion* atau *Religi*, dalam bahasa latin disebut *religure* yang berarti ikatan atau pengikatan diri. Agama sendiri adalah ikatan hubungan antara manusia dan Tuhan yang diyakini oleh seseorang tersebut.

Menurut Anshari yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Said Alwi¹⁶ menyatakan bahwa religiusitas menunjuk pada aspek agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Dan menurut Dister yang dikutip dari buku yang sama berpendapat bahwa religiusitas menekankan pada keadaan atau kemampuan seseorang dalam menginternalisasi dan menghayati agamanya yang kemudian akan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Sedangkan menurut Jalaludin yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Said Alwi¹⁷ berpendapat bahwa religiusitas adalah sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.

¹⁶ Said Alwi, 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara) hlm 1.

¹⁷ *Ibid.*

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur penelitian dan penulisan sejarah secara sistematis yang sesuai dengan asas dan aturan ilmu sejarah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian sejarah.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan terhadap sifat atau makna nilai suatu objek atau gejala tertentu untuk dapat mendeskripsikan keadaan tersebut.¹⁸ Sedangkan metode sejarah menurut Daliman yang dikutip dari Eva Syarifah Wardah menyatakan bahwa metode sejarah adalah perangkat aturan dan asas yang sistematis dan dirancang dengan tujuan agar membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, serta mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Adapun pendapat dari Louise Gottschalk yang dikutip dari Eva Syarifah Wardah menyatakan bahwa metode sejarah merupakan suatu proses kritis dalam menguji dan menganalisis suatu rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lalu yang otentik dan terpercaya sehingga dapat menyimpulkan cerita sejarah yang terpercaya.¹⁹ Dalam metode sejarah, terdapat beberapa langkah, yaitu:

¹⁸ Zuchri Abdussamad, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press), hlm 79.

¹⁹ Eva Syarifah Wardah, 2014. *Metode Penelitian Sejarah* . Tsaqofah, Vol. 12, No. 2, hlm 168-169.

1. Heuristik

Heuristik ini adalah tahapan paling awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heurishein* “mencari atau menemukan”. Sedangkan dalam Bahasa Latin disebut dengan *ars inveniendi* “seni mencari” atau jika dalam Bahasa Inggris disebut *arts of invention* dengan arti yang sama.²⁰ Maka Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber dan informasi mengenai sejarah masa lalu.²¹ Menurut Kuntowijoyo yang dikutip dari Nina Herlina bahwasannya sumber sejarah itu dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.²² Namun, tiga golongan sumber tersebut digolongkan lagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang masih asli atau belum terganggu oleh apapun serta sumber yang menyaksikan atau mendengarnya sendiri, sumber ini didapat dari wawancara, observasi atau dokumentasi.²³ Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Nurjanah yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴ Sedangkan Sumber sekunder adalah sumber yang telah

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nina Herlina, 2020. *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historikal), hlm 30.

²² *Ibid.*, hlm 7.

²³ *Ibid.*, hlm 24.

²⁴ Nurjanah, 2021. *Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda*. Jurnal Mahasiswa, Vol. 1, hlm 121.

diolah sebelumnya, sumber ini berupa jurnal, buku-buku dan sebagainya.²⁵

Dalam penelitian ini sumber primer didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah KH. Amay Amari yang merupakan putra dari Kyai Ubaidah, H. Badri yang merupakan tokoh masyarakat Desa Sukaraja dan Teteh Marfu'ah yang merupakan cucu dari Kyai Ubaidah.

Sedangkan sumber sekunder didapatkan dengan adanya penelusuran sumber literatur, baik berupa jurnal, buku-buku sejarah atau sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa penelusuran literatur seperti jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku sejarah dan sebagainya. Adapun salah satu sumber yang akan digunakan oleh penulis adalah skripsi yang ditulis oleh Arina Mustafidah pada tahun 2018 dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban).”

Wawancara sendiri adalah sebuah proses pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian sosial. Proses ini terjadi ketika Peneliti dan Responden bertatap muka langsung demi mendapatkan informasi data yang diperlukan baik yang

²⁵ Nina Herlina, *Op.Cit.*, hlm 26.

berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan lain sebagainya.²⁶

Observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang dilakukan secara terus menerus dari tempat yang bersangkutan serta bersifat alami untuk menghasilkan fakta.²⁷ Dalam penelitian ini penulis telah melakukan observasi di Desa Sukaraja dan di Maqbaroh Mbah Toyyibuddin.

2. Kritik/ Verifikasi

Tahapan selanjutnya adalah kritik, merupakan penilaian kritis kepada data juga fakta sejarah yang sudah ada. Tahapan ini terbagi menjadi dua bagian, ada kritik internal dan kritik eksternal.²⁸ Kritik internal adalah tahapan di mana sumber yang telah didapat diuji keabsahannya atau kredibilitasnya.²⁹ Jadi intinya kritik internal ini menyangkut keaslian materi dalam sumber tersebut yang harus diuji secara kritis. Selanjutnya kritik Eksternal, kritik ini berhubungan dengan bahan pembuatan sumber tersebut, seperti dalam bentuk apa sumber tersebut contohnya prasasti, dokumen dan naskah.³⁰

²⁶ Mita Rosaliza, 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol.11 No. 2, hlm 71.

²⁷ Hasyim Hasanah, 2016. *Teknik – Teknik Observasi*. Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No 1, hlm 26.

²⁸ Natalina Nilamsari, 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana, Vol. XIII, No. 2, hlm 179.

²⁹ Eva Syarifah Wardah, *Op.cit.*, hlm 172.

³⁰ Anwar Sanusi, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press), hlm 137.

Dalam penelitian ini penulis mengkritik sumber yang telah didapat sebelumnya. Adapun sumber yang kini sudah didapat adalah sumber yang berupa catatan dokumen yang telah diberikan oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu H. Badri. Penulis menelaah sumber tersebut apakah dapat digunakan dalam penelitian ini atautkah tidak. Dari pendalaman tersebut penulis berkesimpulan bahwa sumber primer H. Badri ini adalah seorang yang dapat di percaya dan dijadikan sumber. Selain itu penulis juga memverifikasi sumber-sumber yang didapat dari internet atau hasil dari penelusuran sebelumnya.

3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga dalam metode penelitian sejarah ini adalah interpretasi merupakan metode penafsiran fakta sejarah serta proses merangkai fakta tersebut sampai terbentuk sebuah rangkaian peristiwa sejarah. Dalam prosesnya kita harus menemukan atau memilih dan memilih suatu fakta yang masuk akal, yang mana dapat dimasukkan dalam sebuah tulisan.³¹

Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk membayangkan peristiwa berdasarkan sumber-sumber data yang sudah melalui tahapan sebelumnya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang tersusun.³² Dalam penelitian ini penulis mencoba menafsirkan sumber-sumber yang telah

³¹ Anwar Sanusi, *Ibid.*, hlm 138.

³² Aditia Muara Padiatra, 2020. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

didapat dan dikritik sebelumnya yang kemudian dirangkai menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang akan dituliskan dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahapan metode penelitian sejarah yang terakhir dimana dalam metode ini kita melakukan proses penyusunan dari sumber-sumber yang sudah dikritik dan diinterpretasikan sebelumnya. Dalam penyusunannya bukan hanya melihat dari sudut pandang penulis saja namun harus dilihat dari sudut pandang pembaca juga. Tidak lupa dalam penulisannya harus sesuai dengan struktur dan gaya penulisan.³³

Langkah ini adalah langkah terakhir dalam metode penelitian, dalam penelitian ini kemudian penulis menuliskan data-data tersebut menjadi tulisan peristiwa sejarah. Penulis berusaha menggunakan sistematika penulisan yang benar dalam menuliskan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan membaginya dalam lima bab yang dalam setiap bab tersebut terdapat beberapa sub bab, hal ini agar lebih memudahkan proses penulisan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

Dalam Bab I memaparkan tentang Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,

³³ *Ibid.*

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Tinjauan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Dalam Bab II memaparkan tentang Profil Desa Sukaraja: Keadaan Geografis Desa Sukaraja, Sejarah Berdirinya Desa Sukaraja, dan Stratifikasi Sosial.

Dalam Bab III memaparkan tentang Pengembangan Keagamaan di Desa Sukaraja Pada Awal Abad Ke- 20: Keadaan Keagamaan Masyarakat di Desa Sukaraja (Pendidikan, Tradisi Masyarakat, Tata Krama Masyarakat), Peran Kyai Ubaidah Dalam Pengembangan Keagamaan (Mengembangkan Pendidikan Keagamaan, Menghilangkan Tradisi Masyarakat dan Mengadakan Tradisi Nisfu Sya'ban).

Dalam Bab IV memaparkan tentang Biografi Kyai Ubaidah: Biografi, Pendidikan.

Dalam Bab V memaparkan tentang Kesimpulan dan Saran yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini.

